# TANTANGAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: MENYOAL RELASI AGAMA DAN RUANG PUBLIK

Aretsa Zana Ayunda[1], Santi Mahmuda Urbaningkrum[2], Afaf Wafiqoh Nusaibah[3], Widya Septiana[4], Saesari Salekhah Nur Widyani[5], Arief Rahman H[6]
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
aretsa1900031038@webmail.uad.ac.id , santi1900031051@webmail.uad.ac.id

**Abstract**

*In people's lives a difference in religion, socializing, customs, and habits in carrying out daily activities will always exist. These differences are called diversity. However, not all diversity can be accepted by the whole community, there are also conflicts that arise as a result of these differences. The role of multiculturalism is needed to deal with the problems of differences that exist at this time. The purpose of this journal is to find out what are the challenges of multiculturalism that occur in society on religious and public issues by using library studies or library research as a research method. Many of the multicultural challenges that occur, especially in Indonesia, are related to religious relations and public space. In the challenges in the field of religion, there are many people who are not able to accept the existing differences so that conflicts regarding their respective religions continue to occur. Many people who are religious fanatics take advantage of this situation to divide the unity of Indonesian society for personal or group interests who do not agree with the existence of religious diversity. In addition, the existence of social media, which should be an ease in spreading news or information, is widely misused to spread information that is not yet clear, so that it becomes a big influence for people who read or hear the information.*

***Keywords**: Diversity: Multicultural Challenges, Social Media*

**Abstrak :** Dalam kehidupan masyarakat sebuah perbedaan dalam beragama, bersosialisasi, adat, dan kebiasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan selalu ada. Perbedaan-perbedaan itulah yang disebut dengan keberagaman. Akan tetapi tidak semua keberagaman dapat diterima oleh seluruh masyarakat, ada juga konflik-konflik yang timbul akibat adanya perbedaan tersebut. Peran multicultural sangat dibutuhkan guna menghadapi permasalahan-permasalahan perbedaan yang ada pada saat ini. Tujuan dibuatnya jurnal ini adalah untuk menemukan apa saja tantangan multikultutalisme yang terjadi di masyarakat pada persoalan agama dan public dengan menggunakan studi perpustakaan atau library research sebagai metode penelitiannya. Tantangan multicultural yang terjadi terutama yang ada di Indonesia banyak yg berkaitan dengan relasi agama dan ruang public. Dalam tantangan di bidang agama, banyak sekali masyarakat yang kurang bisa menerima perbedaan-perbedaan yang ada sehingga konflik mengenai agama masing-masing yang dianut terus-terusan terjadi. Banyak sekali masyarakat yang fanatic terhadap agama memanfaatkan situasi ini untuk memecah kesatuan masyarakat Indonesia demi kepentingan pribadi atau kelompok yang kurang setuju dengan adanya keberagaman beragama. Selain itu adanya media social yang menjadi seharunsya bisa menjadi kemudahan dalam menyebarkan berita atau informasi, banyak

disalah gunakan untuk menyebar informasi-informasi yang belum jelas kebenarannya sehingga menjadi pengaruh besar bagi masyarakat yang membaca atau mendengar informasi tersebut.

**Kata Kunci**: Keberagaman, Tantangan Multicultural, Media Sosial

## PENDAHULUAN

Keragamaan merupakan sebuah kondisi dimana lingkungan masyarakat yang ada memiliki jumlah perbedaan yang banyak, baik dalam perbedaan ras, agama, suku, budaya, tingkatan sosial, ekonomi. dan hal lainnya yang dapat membentuk suatu keragaman yang ada. Keragaman menjadi sebuah bukti kekayaan sebuah Negara khususnya Indonesia. Indonesia dengan luas wilayah daratan negara Indonesia yang diperkirakan mencapai 188,2 juta ha yang dapat dikatakan adalah wilayah dengan potensi pengembangan yang tinggi bagi suatu Negara.[1] Indonesia juga disebut dengan Negara maritim yang mana Indonesia adalah sebuah Negara dengan sebaran wilayah air yang besar, hampir disetiap perbatasan wilayah Indonesia adalah perairan.

Berdasar hal tersebut maka menjadi hal yang wajar jika Indonesia pada akhirnya memiliki banyak keberagaman, khususnya dalam ranah keagamaan. Di Indonesia agama yang telah diakui secara resmi dan telah di kukuhkan oleh Presiden pertama yaitu Ir. Soekarno sebanyak 6 agama, yang terdiri dari Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, dan Kong Hucu.[2] Dengan banyaknya jumlah agama yang telah diakui di Indonesia tantangan yang dihadapi dalam ranah multikultural juga semakin berat.

Multikultural yang kini ramai digaungkan memiliki peran yang sangat dibutuhkan dalam mengahadapi tantangan multikultural itu sendiri, multikultural menjadi sebuah strategi diharapkan dapat menjadi sebuah langkah jitu dalam

[1] U D Djaenudin, "Prospek Penelitian Potensi Sumber Daya Lahan Di Wilayah Indonesia," *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2, no. 4 (2009): 243–257.
[2] Moeflich Hasbullah, "Potret Komposisi Etnis Dan Agama Di Indonesia Pada Milenium Kedua," *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (2012): 127–137.

mempererat integrasi dalam perbedaan agama di Indonesia melalui hidup yang berdampingan dan saling menghormati satu antara lainnya. [3]

Permasalahan multikultural bukan hanya berhenti pada keberagaman agama, namun juga tantangan dalam ruang publik, yang mana dalam ruang publik perbedaan keberagaman Indonesia sangat dirasakan. Hal ini dapat didasarkan pada tidak adanya batasan ruang dan waktu individu satu dengan lainnya saling bertemu yang mana individu tidak dapat membedakan antara hak kelompok dan hak individu. Dengan adanya permasalahan ini tentu terjadi permasalahan yang pada akhirnya membesar, dan dapat dikatan menjadikan kebebasan ruang publik tercemari. [4]

Indonesia menjadi negara yang memiliki banyak sekali budaya yang berasal dari berbagai macam ras, suku, agama, bahasa, kulit, dan sebagainya. Keberagaman di masyarakat tersebut dapat disebut dengan multikultural. Multikultural memberikan pengaruh besar diberbagai aspek dalam jalannya aktivitas kehidupan di Indonesia. Contoh pengaruh positif multikultural di Indonesia adalah terbentuknya dan semakin terbukanya hubungan sosial di masyarakat dari keberagaman budaya yang ada, kemudian adapun pengaruh negatifnya adalah timbulnya sikap primordialisme, artinya sebuah sikap yang teguh dalam membawa hal-hal yang telah ada sejak lahir baik sebuah kepercayaan, tradisi, atau lainnya sehingga dapat memicu terjadinya konflik karena keberagaman. Beberapa pengaruh diatas baik positif maupun negatif membuktikan bahwa multikultural bukanlah hal yang dapat dianggap sepele. Terlebih lagi multikultural memiliki kaitan dengan ruang publik di masyarakat yang mana ruang publik ini berguna sebagai media dalam proses perkembangan masyarakat dengan keberagaman yang ada. Multikultural juga memiliki relasi yang erat dengan agama sebab agama menjadi salah satu bagian dari keberagaman itu sendiri. Berbagai hal yang dituangkan di atas dapat menimbulkan tantangan-tantangan multikultural. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian untuk menemukan tantangan-tantangan multikultural di Indonesia. Peneliti berfokus untuk meneliti tantangan-tantangan yang menyoal tentang relasi agama dan ruang publik. Tantangan yang timbul dari relasi agama sebagai bagian dari bentuk keragaman yang ada serta

[3] Abidin Wakano; Ummu Saidah, *Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*, *Lp2M Iaian Ambon*, vol. 1, 2019.
[4] Ika Arinia Indriyany, "Keberagaman Beragama Sebagai Tantangan Mewujudkan Masyarakat Multikultural," *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta* 2, no. 2 (2017): 20–30.

tantangan ruang publik sebagai media atau tempat berproses dan berkembang masyarakat multikultural.

Selanjutnya terdapat beberapa kajian penelitian artikel yang sebelumnya telah ada yaitu menyangkut mengenai penelitian yang akan dibahas pada artikel ini yaitu diantanya. Tantangan multikulturalisme di Indonesia itu dapat muncul karena berasal dari sebuah perbedaan-perbedaan yang menimbulkan sebuah konflik, konflik-konflik tersebut dapat dilihat dari sudut pandang perbedaan salah satunya pada aspek perbedaan-perbedaan agama, dalam hal ini peran partai politik islam menjadi sebuah garda terdepan untuk menjaga NKRI dari multikulturalisme beragama di indonesia. [5] Penelitian selanjutnya, di Negara Indonesia suatu perbedaan tidak menjadi suatu hal yang sangat asing lagi, serta di Indonesia sendiri perbedaan sudah menjadi suatu hal yang biasa, dalam menyikapi perbedaan-perbedaan ini dibutuhkan penerapan akhlak yang terpuji yang ada dalam pendidikan islam sebagai landasan dalam menyikapi tantangan perbedaan. [6]

Penelitian selanjutnya, tantangan multikulturalisme terjadi dalam aspek sosial masyarakat yang memiliki beragam budaya serta kebiasaan, dalam menyikapi keragaman-keragaman ini pendidikan menjadi suatu media untuk mengkondusifkan suatu warga Negara yang belum memahami berbagai suatu perbedaan, agar warga Negara dapat hidup rukun dan berdampingan tanpa terdapat suatu konflik serta permasalahan. [7] Penelitian selanjutnya, tantangan multikulturalisme terjadi lagi-lagi pada aspek agama yaitu pada peraturan daerah yang berlandaskan syariah, isi dalam peraturan daerah yang berlandas syariah memberikan suatu hak yang berlebihan pada agama tertentu dan cenderung manganggap biasa bagi agama-agama lainnya, yang menjadikannya terdapat kondisi ketidak adilan ada didalamnya hal ini menjadi sebuah tantangan multikulturalisme dalam aspek agama. [8]

---

[5] Nevy Rusmarina Dewi and Ahmad Sholahuddin, "Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Menjawab Tantangan Multikultural Di Indonesia : Studi Kasus Papua," *Politea* 3, no. 1 (2020): 61.

[6] Jurnal Nazhruna, "Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural" 2, no. 2 (2019): 47–58.

[7] Supriadi, "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Tantangan Dan Relevansinya Di Indonesia)," *Ittihad* 13, no. 23 (2015): 33–45.

[8] Makhfud Syawaludin and Muhammad Nur Hadi, "Tantangan Pendidikan Multikultural Dalam Peraturan Daerah (Perda) Bernuasa Syariat Islam Di Indonesia," *Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 113–126.

Berkaca dari beberapa riset penelitian yang disajikan diatas bahwa tantangan multikulturalisme di indonesia ada bahkan menjadi suatu momok yang menjadikannya tantangan-tantangan yang ada menjadi sebuah pekerjaan rumah yang terus menerus harus dicari dan ditemukan solusi-solusinya. Untuk mencari dan menemukan solusi-solusi yang ada, pihak-pihak yang ada dalam suatu Negara Indonesia harus saling bahu membahu bekerja sama untuk mencari solusi-solusinya. Riset atau penelitian diatas menjadi salah satu referensi peneliti dalam menulis artikel ini, penelitian ini menjadi suatu penelitian yang menarik dan penting karena dalam penelitian ini akan membahas mengenai tantangan multikulturalisme di Indonesia sendiri yang bisa di pandang dari berbagai objek diantaranya dari relasi agama, kebebasan ruang publik serta hak kewarganegaraan, dengan adanya berbagai objek yang akan dibahas dalam artikel ini menjadi sebuah alasan mengapa penelitian ini memang menarik dan penting untuk dikaji.

## METODE PENELITIAN

Ketika akan melakukan sebuah penelitian, penulis menggunakan sebuah metode yang difungsikan untuk pengumpulan data guna menyelesaikan rumusan masalah yang diteliti oleh penulis. Beberapa ahli mengatakan bahwa metode yang digunakan untuk mencari jawaban dari permasalahan pelitian adalah metode ilmiah. Dengan menggunakan metode ilmiah, peneliti bisa mencari data-data penelitian dari berbagai sumber yang valid sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitiannya[9].Pada penelitian kali ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian berupa data-data yang dikumpulkan dari berbagai objek penelitian untuk kemudian dapat diolah kembali. Sedangkan dalam mencari data yang digunakan untuk penelitian, penulis menggunakan metode *library research* (study pustaka).

Dengan menggunakan metode *library research* peneliti melakukan kegiatan pengumpulan data dengan menulis dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber untuk kemudian dianalisis sehingga dapat menemukan gagasan dari

[9] Suryani, "Metode Penelitian," *Metode Penelitian* 52, no. 1 (2017): 1–5.

permasalahan penelitian [10]. Selanjutnya peneliti akan menggabungkan gagasan-gagasan dari permasalahan tersebut sehingga menghasilkan penjelasan utuh terkait dengan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tantangan Multikultural Menyoal Agama

Multikultural merupakan sebuah istilah dalam penyebutan suatu hal yang membahas perbedaan, ragam yang ada dalam lapisan kehidupan manusia. Multikultural ini meliputi bermacam aspek yaitu ras, bahasa, kebudayaan, agama, politik, sosial, ekonomi, kebiasaan, dan hal lainnya yang di dalamnya memuat perbedaan. [11]

Dalam perkembangannya multikultural melalui masa sejarah yang di mulai dari sebuah kemajemukan masyarakat. Dari berbagai belahan dunia beberapa Negara mengembangkan konsep teori multikulturalisme ini dengan sangat serius, yaitu Australia, Kanada, dan Amerika. Negara-negara ini mengembangkan konsep dan teori multikulturalisme ini dikarenakan mereka adalah masyarakat imigran, yang mana mereka tidak dapat menutup sebuah kesempatan bagi imigran lainnya untuk bergabung bersama. Australia, Kanada, dan Amerika adalah contoh Negara yang berhasil dalam mengembangkan sebuah masyarakat yang multikultur sehingga Negara tersebut mampu membangun identitas Negara masing-masing, baik menghilangkan atau tidak menghilangkan identitas budaya Negara mereka yang sebelumnya.[12]

Pada akhirnya konsep multikultural ini adalah sebuah cara untuk mengembangkan, dan membangun kekuatan yang ada dalam suatu Bangsa dan Negara pada satu wilayah yang di dalamnya meliputi bermacam latar belakang agama, ras, kebudayaan, etnik, bahasa, politik, sosial, ekonomi, meningkatkan

[10] Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15, https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159.
[11] Muhandis Azzuhri, "KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)," *FORUM TARBIYAH* 10, no. Juni (2012): 47–48.
[12] Ibid.

rasa menghargai, menghormati hak sesama manusia yan di dalamnya termasuk dengan beberapa kelompok minoritas. [13]

Sejarah multikultural yang berkembang begitu pesat di beberapa Negara membuat multikultural adalah bagian penting dari kehidupan sebagai warna Negara. Namun dibalik itu semua multikultural memiliki tantangan yang dapat dikatakan cukup beragam, salah satunya adalah tantangan dalam ranah keragaman keagamaan yang ada di suatu wilayah. Agama adalah sebuah keyakinan yang dianut setiap manusia, di Indonesia agama yang diakui keberadaannya berjumlah 6 agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hucu. Indonesia yang memiliki semboyan *Bhineka Tunggal Ika* ini mengonsep sebuah Negara yang mampu bertahan dan berdiri kokoh dikarenakan sebuah perbedaan, bukan hanya perbedaan ras, budaya, suku, etnis, namun juga karena keagamaannya. Tidak dapat disangkal keberagaman ini menjadi kekuatan bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Namun keberagaman agama ini dapat menjadi sebuah boomerang bagi Negara Indonesia apabila keberagaman agama tidak di kontrol dengan baik.

Beberapa tantangan yang dihadapi oleh multikultural dalam ranah keagamaan misalnya seperti adanya kelompok garis keras agama yang menyerang sebuah kegiatan ibadah umat lain. Selain menyerang proses peribadatan umat lain, kelompok garis keras ini juga tak sungkan untuk menyerang kelompok keyakinan yang mereka menganggap berbeda dengan apa yang mereka yakini. Hal ini tentu mencederai konsep multikulturalisme yang ada di Indonesia, sejarah mencatat bahwa awal terjadinya konflik keagamaan berkisar pada tahun 1998 yaitu setelah era reformasi. Konflik ini dapat dikatakan sebagai konflik besar yang pernah ada. Selain menyerang kegiatan ibadah umat lain, konflik kecil sering terjadi seperti penyerangan rumah peribadatan umat lain secara sengaja tanpa ada keterangan yang jelas. Konflik yang terjadi ini adalah salah satu bentuk ketidak harmonisan toleransi antara umat beragama yang ada di Indonesia dan hal ini menjadikan tantangan multikultural Indonesia semakin berat. [14]

[13] Ibid.
[14] Indriyany, "Keberagaman Beragama Sebagai Tantangan Mewujudkan Masyarakat Multikultural."

Isu konflik antar agama dan konflik internal agama di dindonesia merupakan masalah yang serius. Banyak contoh konflik yang mengatasnamakan agama, baik antar sesama agama maupun dengan agama yang lain, yang kerap menghiasi kehidupan bangsa Indonesia. Dngan adanya perbedaan agama dalam masyarakat multicultural merupakan sebuah keniscayaan, sehingga hal ini konseptualnya sudah dipahami oleh masyarakat Indonesia yang dijadikan sebuah komoditas kehidupan di tengah-tengah negara yang multicultural, karena segala entitas pasti memiliki sisi positif dan sisi negative. Dapat dikatakan akar dari terbentuknya konflik antaragama tersebut terjadi dikarenakan 2 faktor, ada pengaruh dari dalam dan pengaruh dari luar. Dimana factor internal ini merupakan variable pemicu yang berasal dari agama itu sendiri, seperti adanya perbedaan teologi agama dan kefanatikan agama yang berlebihan. Sedangkan factor eksternl itu berasal dari luar agama yang berupa factor social, ekonomi dan politik. [15]

Pemahaman yang belum bersifat menyeluruh ini yang menyebabkan timbul fikap fanatis terhadap suatu hal, sikap eksklusif yang berlebihan lalu ruang lingkup yang berkaitan dengan maksud yang hanya mementingkan hubungan satu arah dan tegak lurus antara sang khalik dengan makhluk ciptaan-Nya [16]. Dilihat dari fenomena konflik diatas antar pemeluk agama satu dengan yang lainnya diawali dengan kemunculan agama di ruang publik yang disebut oleh beberapa pakar dibidangnya. Agama yang dilihat sebagai bagian dari politik identitas sebenarnya masih mengundang perdebatan. Hal ini disebabkan oleh 2 latar belakang, yang pertama ialah agama yang dilarang untuk dijadikan sebagai identitas hal ini disebabkan dapat dimanfaatkan sebagai alasan utama dalam menciptakan sebuah perbedaan antar individu. Kedua, agama dilihat sebagai pedoman hidup yang tidak menyatu dalam sebuah identitas diri. Namun, ketika agama dilihat menjadi identitas maka harus ada perbedaan cara berpikir yang mana agama tidak dilihat sebagai

[15] Beragama D I Indonesia, "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia" 3, no. 1 (2020): 77–88.
[16] Kalimantan Timur, "Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No. 23 April 2015" 13, no. 23 (2015): 1–14.

pembeda antara yang benar dan salah namun melihat pada mereka yang mengidentitaskan diri pada agama tertentu (aktor).

Sementara itu fundamentalisme mendefinisikan dirinya sebagai penguatan menyeluruh terhadap identitas sebuah agama secara toal dalam bidang sector publik kehidupan lain dan tidak ingin terjebak dalam wadahnya sendiri. Hal ini tentu saja berseberangan dengan paham sekulerisme yang mana adanya dikotomisasi antara urusan agama dan urusan ruang publik sehingga agama tidak memiliki peran penting di dalam ruang publik.[17]

Masalah konflik antaragama ini mengindikasikan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai kerukunan dalam beragama perlu dimonitor ulang. Dari banyaknya konflik yang mengikutsertakan agama sebagai penyebabnya dan menuntut agar dapat memilih dan memtuskan langkah-langkah yang antisipatif untuk terciptanya kehidupan umat beragama yang damai. Dengan adanya perubahan limitasi seperti sekarang ini, seharusnya dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya persatuan dan kesatuan.

## 2. Tantangan Multikultural Menyoal Ruang Publik

Melalui pemikiran Habermas yang dituangkannya dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* dinyatakan bahwasannya istilah ruang publik pertama kali muncul sekitar awal abad ke-18. Ruang publik dikiaskan menjadi sebuah jembatan penghubung antar kepentingan individu dalam kehidupan keluarga dengan berbagai tuntutan kehidupan sosialnya serta ruang publik yang hadir dalam bentuk konteks kekuasaan negara. Sekarang ini semakin terbatasnyha ruang-ruang diskusi ataupun ngobrol santai untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan pemecahan konflik keberagaman [18]. Muncullah mediasi ruang publik yang merupakan salah satu bagian dari ruang publik yang berfungsi untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang muncul akibat keragaman yang tercakup dalam berbagai kepentingan serta pendapat pribadi

[17] Sahirul Alim, "Islam , Multikulturalisme , Dan Pancasila" 23, no. 2 (2019): 85–99.
[18] Arif Rahman, "Paradigma Kritis Pancasila Dalam Dimensi Pendidikan Islam," *Jurnal edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 125–144.

yang akhirnya menemukan titik kepentingan umum serta konsesus bersama. Surat kabar, jurnal, berbagai lembaga diskusi politis seperti klub politis, parlemen, perkumpulan publik, warung kopi, dan lain sebagainya merupakan organ-organ penyedia informasi dan perdebatan politis dalam sebuah ruang publik dan menjadi sebuah area terjadinya diskusi politik. Area diskusi politik tersebut memberikan hak kebebasan berbicara, partisipasi diri dalam debat politik yang dijunjung tinggi serta kebebasan berkumpul. Hal-hal yang terjadi dalam ruang publik secara alami mengandung daya kritis terhadap proses-proses pengambilan putusan yang tidak bersifat publik [19]. Teknologi merupakan hal yang tak boleh dilepaskan kaitannya dengan ruang publik, karena zaman sekarang ruang publik yang akssesnya paling mudah. Keberadaan teknologi membuat ruang publik lebih dapat dijangkau oleh masyarakat secara luas [20].

Pemahaman adanya ruang publik itu sendiri yang dapat dilihat dari bentuk fisiknya yaitu berupa lapangan dan jalan, dimana lapangan dan jalan adalah sebagai tempat lalu lalang serta pemanfaatan kegiatan masyarakat umum pada umumnya. Arah dari publik sendiri contohnya seperti televisi, surat kabar, internet yang bisa dimaksud sebagai sekelompok media massa yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pendapat secara bebas atau sering kita sebut sebagai ruang demokratis [21]. Ruang publik demokratis yang dimaksud adalah masyarakat bisa memanfaatkan serta menggunakan untuk keperluan penyampaian pendapat tanpa mamandang jabatan maupun latar belakang dari suatu lembaga maupun seseorang itu sendiri, penyampaian pendapat oleh masyarakat pada umumnya dilakukan secara bebas-bebasnya. Hal ini menjadikan ruang publik menjadi suatu hal yang banyak memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat dalam mengutarakan pendapatnya. Walaupun pengutaraan pendapat dilakukan secara sebebas-bebasnya namun pendapat yang akan disampaikan harus sesuai, dan tepat dan memiliki maksud untuk

[19] Hendrikus T. Gedeona, "Peranan Ruang Publik Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural," *Antropologi Sosial Budaya* 2, no. 34 (2006): 33–43.
[20] Arif Rahman and Zalik Nuryana, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, 2019.
[21] Dedi Hantono and Nike Ariantantrie, "Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya," *Vitruvian* 8, no. 1 (2018): 43.

untuk memberikan suatu perubahan tanpa mengandung SARA atau yang bisa memecah belah persatuan dan kesatuan dari bangsa Indonesia. Pada intinya pendapat maupun kritiktikan yang disampaikan harus dalam artian yang membangun dan memberikan perubahan.

Ruang publik sendiri memiliki 3 bentuk utama yang disahkan yaitu kebebasan berbicara, kebebasan pers, dan kebebasan berserikat. Perlu diketahui bahwasannya kebebasan berbicara merupakan hak setiap manusia tanpa melihat perbedaan yang ada ditengah-tengah mereka atau pun darimana asal mereka [22]. Kebebasan ini memberikan manusia hak untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pendapatnya di depan umum atau ruang publik sehingga meminimalisir adanya pembungkaman demokrasi serta konflik yang terjadi akibat adanya sekat dalam menyampaikan pendapat. Kemudian ada kebebasan pers, seperti yang diketahui bahwa pers merupakan sebuah ruang yang disediakan untuk digunakan secara bebas dalam menyampaikan pendapat, keinginan diri, gagasan serta ide tanpa adanya campur tangan dari pemerintah, Lembaga, dan elemen masyarakat yang lain [23]. Adapun media yang menjadi alat penyampaian pendapat dan informasi sebagai bentuk wujud dilaksanakannya kebebasan pers dalam bentuk berbagai media yaitu seperti cetak, elektronik dan lain sebagainya dapat digunakan untuk menyampaikan pendapat dan informasi baik secara lisan ataupun tulisan [24]. Yang terakhir kebebasan berserikat, masih berkaitan dengan kedua kebebasan di atas yang mana dalam kebebasan berserikat seorang individu diberi hak dengan bebas untuk berkumpul dan mengeluarkan pendapatnya [25].

Keberadaan media massa menjadi salah satu dari ruang publik sekarang ini informasinya terbilang cenderung lebih *instan* atau tidak melalui proses yang panjang dalam menyajikan suatu informasi. Sehingga informasi yang disajikan

[22] Latipah Nasution, "Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital," *'Adalah* 4, no. 3 (2020): 37–48.
[23] Acan Mahdi, "Kebebasan Pers Dan Hak Publik," *Al-Hikmah* 8, no. 1 (2015): 20–31.
[24] Vivi Ariyanti, "Kebebasan Pers Dalam Perspektif Peradilan Pidana," *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 1–13.
[25] Raja Adil Siregar, "Tinjauan Yuridis Terhadap Kebebasan Berserikat, Berkumpul, Dan Mengeluarkan Pendapat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemayarakatan," 2015.

oleh media massa dalam hal ini menjadi suatu hal yang bisa terbilang setengah-setengah bahkan terkadang tidak sejalan dengan pemahaman masyarakat yang ada [26]. Media massa merupakan sepenuhnya hak yang diberikan penuh pada masyarakat luas untuk mendapatkan suatu informasi maupun mengutarakan pendapatnya serta salah satu peran media massa adalah membawa atau menyajikan suatu informasi guna menjaga perubahan sosial bagi masyarakat atau pengguna. Pada intinya keberadaan media massa harud bisa memberikan suatu kebermanfaatan bagi para penggu bukan malah bermaksud mengais keuntungan lembaga media massa itu sendiri dengan menyajikan informasi yang cenderung ingin eksis dan viral semata. Kemajuan informasi media massa di era dewasa sekarang ini sangat pesat terkadang media massa memberikan infofrmasi yang terkini namun masyarakat kurang dewasa dalam mencerna informasi yang telah di sajikan oleh media massa yang ada.

Ruang publik disini sering dijadikan sebuah perebutan bagi masyarakat kebanyakan, terbukti karena adanya sifat dari ruang publik itu sendiri yang terbilang sangat bebas dalam penyampaian pendapatnya sehingga masyarakat umum saling berlomba-lomba dalam memberikan pendapatnya tujuannya agar mendapatkan perhatian yang lebih dari orang banyak [27]. Pada intinya ruang publik tidak selamanya membawa sebuah kebermanfaatan terdapat juga dampak negatif atau berupa tantangan-tantangan salah satu tantangannya adalah berupa pribadi masing-masing masyarakat banyak saling berlomba-lomba dalam memberikan sebuah pendapat sehingga menimbulkan sebuah bentuk masyarakat yang ke-aku-an yang menganggap dirinya lebih baik, lebih unggul, lebih paham dan lain sebagainya pada intinya mereka menganggap bahwa diri mereka paling lebih dari siapapun itu. Hal tersebut bisa menjadi sebuah perselisihan antara masyarakat satu dengan masayarakat lain. Masyarakat juga banyak yang berlomba-lomba mengutarakan pendapat yang tidak jarang pendapat-pendapat tersebut berisi sebuah eksistensi semata-mata

[26] Deny Wahyu Tricana, "MEDIA MASSA DAN RUANG PUBLIK (Public Sphere), SEBUAH RUANG YANG HILANG," *Aristo* 1, no. 1 (2013): 8.
[27] Catatan Penting et al., "( Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama Di Indonesia )" II, no. 3 (2010): 1–10.

yang maksud tujuannya adalah mendapatkan keuntungan dari eksistensinya untuk dirinya sendiri, eksistensi menjadi sebuah kevirallan jika sudah viral maka banyak sekali keuntungan yang di raihnya, hal ini menjadi sebuah bentuk penyelewengan fungsi media massa sebagai ruang publik yang ada.

Adanya ruang publik dalam masyarakat yang multikultural atau memiliki budayanya masing-masing sehingga menimbulakan perbedaan dalam suatu bentuk kepercayaan, norma maupun nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Sehingga dalam hal ini para komunikator yang berasal dari budaya yang berbeda harus sama-sama saling menyesuaikan satu sama lain tanpa harus menghilangkan budayanya masing-masing [28]. Keberadaan ruang publik dalam masyarakat yang multikultural menjadi suatu hal yang sulit untuk untuk memaksaimalkan adanya ruang publik dalam hal tersebut. Dikarenakan kita memiliki banyak budaya, sedangkan budaya yang dibawa setiap seseorang pasti sudah melekat pada dirinya masing-masing. Dalam hal ini para pelaku komunikator harus bisa menyesuaikan dirinya masing-masing dalam menyampaikan pendapatnya dengan seseorang yang memiliki budaya yang lain tanpa harus menghilangkan budayanya sendiri. Pada intinya budaya seseorang itu berbeda-beda sehingga dalam penyampaian pendapat harus benar-benar dapat menyesuaikan dengan lawan bicara sehingga tidak menjadi sebuah perpecahan kedepannya serta pendapat yang diberikan benar-benar tersampaikan dengan baik dan dapat dicerna maupun dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya juga.

Multikultural membawa persepsi tentang keberagaman yang ada di kehidupan masyarakat. Multikultural membawa konsep akhir untuk membangun sebuah kekuatan bangsa yang terdiri dari berbagai etnik, ras, suku, agama, serta latar belakang budaya dan Bahasa dengan menghargai dan menghormati hak-hak kelompok minoritas dan hak-hak sipil yang mereka

[28] Erna Tantri Andri Kurniawan, Nibrasatul Yumna, "RESISTENSI RUANG PUBLIK DI TENGAH COVID-19 PERSPEKTIF ISLAM DAN KOMUNIKASI MULTIKULTURAL," *Komunike* (1384): 24–40.

punyai [29]. Dari ketiga bentuk utama ruang publik dan penjelasan tentang multikultural dapat ditarik garis besarnya bahwa ada 3 tantangan multikultural jika menyoal tentang ruang publik yaitu:

1. Tidak terlaksana dengan baik kebebasan berbicara di ruang publik yang diberikan karena ruang atau media yang digunakan terkadang malah menjadi ruang konflik sehingga mengakibatkan sebagian orang jarang mengemukakan pendapatnya dengan bebas sesuai hak yang dimiliki nya terutama kebebasan berbicara di ruang publik [30]. Keragaman yang ada di masyarakat seharusnya mempunyai segudang pendapat yang membangun akan tetapi dikarenakan kurangnya partisispasi dalam mengemukakan pendapat karena merasa ruang yang disediakan malah menjadi ladang konflik baru.
2. Masih belum terpenuhinya jaminan aktivitas pers dalam melaksanakan tugasnya. Dibeberapa konflik yang seharusnya dapat diusut dan dicari solusinya melalu pers tidak mendapatkan hasil yang baik karena masih dibatasinya aktivitas pers sehingga hilangnya kebebasan pers sebagai salah satu bentuk perwujudan bahwa pers ikut andil dalam penyelesaian konflik [31]. Selain itu, terkadang akibat tidak bijaknya seseorang dalam menggunakan kebebasan pers terutama dalam mengangkat konflik yang terjadi akibat adanya perbedaan konsep pemikiran antar agama atau suku, yang mana konflik tersebut dilebih-lebihkan atau dikurangi substansinya sehingga malah memunculkan konflik yang lebih besar.
3. Masih terjadinya diskriminasi dalam pelaksanaan kebebasan berserikat terutama di ruang publik sehingga konflik terjadi tanpa didampingi dengan kesadaran akan multicultural yang ada dikehidupan seseorang. Diskriminasi terhadap seseorang atas dasar faktor keberagaman atau

[29] Muhadis Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama," *Tarbiyah* 10, no. 9 (2012): 47–48.
[30] Rahmidevi Alfiani et al., "Kebebasan Berpendapat Dan Media Sosial Di Indonesia," *Journal Civic Education*, no. November (2020).
[31] Pemakalah Konferensi CCCMS, "Konferensi Kajian Komunikasi, Budaya, Dan Media," in *Membayangkan Indonesia Baru*, 2014.

perbedaan sebenarnya tidak sesuai dengan hak kewarganegaraan yang dipunyai rakyat Indonesia [32].

## KESIMPULAN

Dalam sebuah kehidupan kita mengenal sebuah perbedaan yang seringkali disebut sebagai multikultural. Multikultural sendiri adalah suatu pembahasan mengenai perbedaan-perbedaan yang terjadi pada setiap individu dari berbagai aspek yang ada seperti adat, agama, budaya, perilaku-perilaku yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, politik, dan beberapa aspek lainnya yang bisa menimbulkan sebuah perbedaan di antara satu individu dengan individu lainnya. Beberapa negara mengembangkan multikultural guna menciptakan pondasi kekuatan untuk membangun sebuah negara yang satu tanpa memikirkan perbedaan-perbedaan yang ada. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa adanya tantangan dalam pengembangan multikultural tidak terjadi. Banyak sekali tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan konsep multikultural diantaranya adalah tantangan dari relasi agama dan ruang publik.

Tantangan yang ada pada relasi agama bisa kita lihat saat ini dengan adanya adu domba antar agama yang satu dengan yang lain sehingga menimbulkan sebuah kebencian antara penganut agama masing-masing. Berbagai macam hal telah dilakukan oleh pemerintah guna mengurangi perpecahan yang ada dari perbedaan agama yang dianut oleh masing-masing individu. Akan tetapi belum cukup mengurangi perpecahan-perpecahan yang ada. Pemerintah perlu menindak tegas dan memberikan pemahaman bagaimana caranya bersikap toleransi antar umat beragama agar konsep multikultural yang dibangun dapat diterapkan oleh masyarakat dan dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Selain tantangan dari relasi agama, tantangan dalam membangun multikultural juga terjadi pada ruang publik. Ruang publik yang seharusnya bisa menjadi kebebasan berpendapat dan media untuk saling membenahi diri serta berdiskusi malah menjadi tombak tersendiri bagi masyarakat. Ruang publik di sini bisa bersumber dari media-

[32] Abdul Rachmad Budiono, "Hak Kebebasan Berserikat Bagi Pekerja Sebagai Hak Konstitusional," *Jurnal Konstitusi* 13, no. 4 (2016): 788.

media yang ada seperti media social, berita atau informasi yang ada di acara televise, media massa seperti majalah, ataupun koran yang saat ini bisa dijangkau oleh siapapun tanpa memandang usia ataupun jabatan. Akan tetapi penggunaan media saat ini tidak berjalan sebagaimana mestinya. Contohnya banyak sekali oknum yang menyebarkan informasi atau berita tanpa melihat baik buruknya isi dari informasi tersebut dan tidak memikirkan akibat apa yang akan terjadi jika informasi yang disebarkan tidak diolah terlebih dahulu. Akibatnya banyak sekali perpecahan yang terjadi kareana adanya kesalah pahaman informasi yang disebarkan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Hal ini sangat menghambat pembangunan konsep multikultural dikarenakan informasi yang tersebar di media social sangat mudah dan cepat sekali tersebar sehingga masyarakat yang mudah sekali mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya tanpa mengolah informasi tersebut terlebih dahulu akan mudah percaya kepada informasi tersebut. Sehingga tantangan dalam pembangunan multikultural yang ada pada ruang publik masih sangat sering terjadi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abidin Wakano; Ummu Saidah. *Reproduksi Gagasan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia*. *Lp2M Iaian Ambon*. Vol. 1, 2019.

Alfiani, Rahmidevi, Patricia Anita Rosiana, Kukuh Panji Dewantara, Nurlita Budiandari, Riyan Dwi Julianto, and Gabriela Davinci Pehulisa. "Kebebasan Berpendapat Dan Media Sosial Di Indonesia." *Journal Civic Education*, no. November (2020).

Alim, Sahirul. "Islam , Multikulturalisme , Dan Pancasila" 23, no. 2 (2019): 85–99.

Andri Kurniawan, Nibrasatul Yumna, Erna Tantri. "RESISTENSI RUANG PUBLIK DI TENGAH COVID-19 PERSPEKTIF ISLAM DAN KOMUNIKASI MULTIKULTURAL." *Komunike* (1384): 24–40.

Ariyanti, Vivi. "Kebebasan Pers Dalam Perspektif Peradilan Pidana." *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2010): 1–13.

Azzuhri, Muhadis. "Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama." *Tarbihyah* 10, no. 9 (2012): 47–48.

Azzuhri, Muhandis. "KONSEP MULTIKULTURALISME DAN PLURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)." *FORUM TARBIYAH* 10, no. Juni (2012): 47–48.

Budiono, Abdul Rachmad. "Hak Kebebasan Berserikat Bagi Pekerja Sebagai Hak Konstitusional." *Jurnal Konstitusi* 13, no. 4 (2016): 788.

CCCMS, Pemakalah Konferensi. "Konferensi Kajian Komunikasi, Budaya, Dan Media." In *Membayangkan Indonesia Baru*, 2014.

Dewi, Nevy Rusmarina, and Ahmad Sholahuddin. "Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Dalam Menjawab Tantangan Multikultural Di Indonesia : Studi Kasus Papua." *Politea* 3, no. 1 (2020): 61.

Djaenudin, U D. "Prospek Penelitian Potensi Sumber Daya Lahan Di Wilayah Indonesia." *Pengembangan Inovasi Pertanian* 2, no. 4 (2009): 243–257.

Gedeona, Hendrikus T. "Peranan Ruang Publik Dalam Kehidupan Masyarakat Multikultural." *Antropologi Sosial Budaya* 2, no. 34 (2006): 33–43.

Hantono, Dedi, and Nike Ariantantrie. "Kajian Ruang Publik Dan Isu Yang Berkembang Di Dalamnya." *Vitruvian* 8, no. 1 (2018): 43.

Hasbullah, Moeflich. "Potret Komposisi Etnis Dan Agama Di Indonesia Pada Milenium Kedua." *Sejarah Sosial Intelektual Islam Indonesia* (2012): 127–137.

Indonesia, Beragama D I. "Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Di Indonesia" 3, no. 1 (2020): 77–88.

Indriyany, Ika Arinia. "Keberagaman Beragama Sebagai Tantangan Mewujudkan Masyarakat Multikultural." *Jurnal Polinter Prodi Ilmu Politik FISIP UTA'45 Jakarta* 2, no. 2 (2017): 20–30.

Mahdi, Acan. "Kebebasan Pers Dan Hak Publik." *Al-Hikmah* 8, no. 1 (2015): 20–31.

Nasution, Latipah. "Hak Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Dalam Ruang Publik Di Era Digital." *'Adalah* 4, no. 3 (2020): 37–48.

Nazhruna, Jurnal. "Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural" 2, no. 2 (2019): 47–58.

Penting, Catatan, Untuk Pluralisme, Agama Di, D A N Ruang Publik, and Oleh Ibrahim. "( Catatan Penting Untuk Pluralisme Agama Di Indonesia )" II, no. 3 (2010): 1–10.

Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA* 2, no. 1 (2018): 15. https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159.

Siregar, Raja Adil. "Tinjauan Yuridis Terhadap Kebebasan Berserikat, Berkumpul, Dan Mengeluarkan Pendapat Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 Tentang Organisasi Kemayarakatan," 2015.

Supriadi. "PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL (Tantangan Dan Relevansinya Di Indonesia)." *Ittihad* 13, no. 23 (2015): 33–45.

Syawaludin, Makhfud, and Muhammad Nur Hadi. "Tantangan Pendidikan Multikultural Dalam Peraturan Daerah (Perda) Bernuasa Syariat Islam Di Indonesia." *Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (2018): 113–126.

Timur, Kalimantan. "Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 13 No. 23 April 2015" 13, no. 23 (2015): 1–14.

Tricana, Deny Wahyu. "MEDIA MASSA DAN RUANG PUBLIK (Public Sphere), SEBUAH RUANG YANG HILANG." *Aristo* 1, no. 1 (2013): 8.